

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

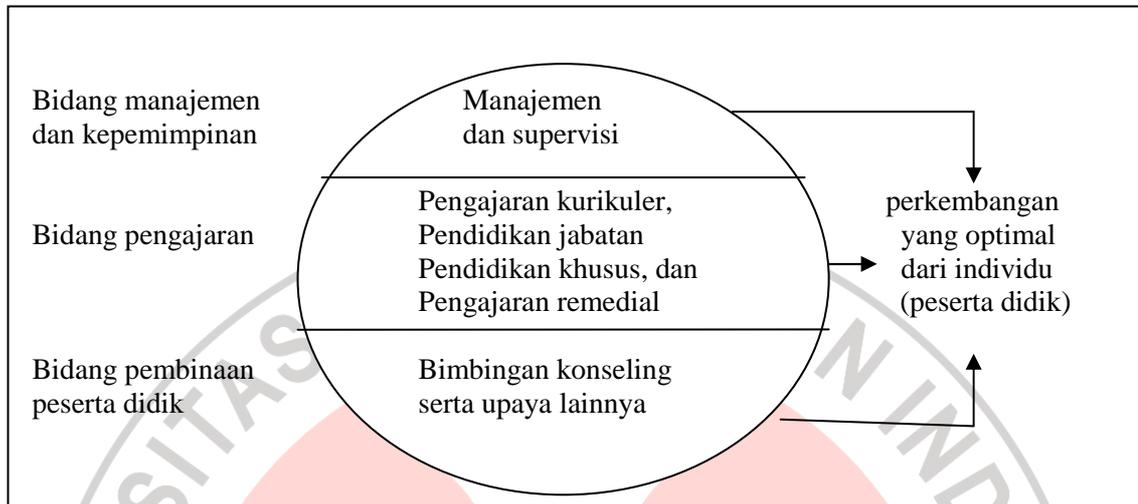
Pendukung utama tercapainya sasaran pembangunan manusia Indonesia adalah pendidikan yang bermutu. Pendidikan yang bermutu tidak cukup hanya dilakukan melalui transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi harus didukung oleh peningkatan profesionalisasi dan manajemen tenaga kependidikan serta pengembangan kemampuan peserta didik untuk menolong diri sendiri dan mampu mengambil keputusan demi pencapaian cita-cita.

Pendidikan yang bermutu merupakan pendidikan yang seimbang, mampu menghantarkan peserta didik pada pencapaian standar kemampuan profesional dan akademis, serta mampu membantu perkembangan diri peserta didik yang sehat dan produktif.

Pencapaian standar kemampuan profesional/akademis dan tugas-tugas perkembangan peserta didik tersebut memerlukan kerja sama yang baik antara manajemen/supervisi, pengajaran dan bimbingan konseling. Sebab ketiganya merupakan pilar pendidikan yang menjadi pokok dalam pencapaian tujuan pendidikan. Hubungan ketiga pilar pendidikan ini dapat digambarkan dalam gambar 1.1.

Hubungan ketiga pilar pendidikan tersebut diatur dalam pedoman pendidikan di sekolah dan dalam pelaksanaannya diperlukan kerja sama yang baik antara kepala sekolah, guru bidang studi dan guru pembimbing. Guru pembimbing dituntut menguasai kompetensi dasar yang meliputi pemahaman, penghayatan dan

keterampilan yang baik dalam melaksanakan kegiatannya dalam bidang bimbingan dan konseling di sekolah.



Gambar 1.1
Hubungan antara manajemen, pengajaran, dengan bimbingan dan konseling

Suatu sistem layanan bimbingan dan konseling tidak mungkin akan tercipta, terselenggara dan tercapai dengan baik apabila tidak memiliki suatu sistem pengelolaan (manajemen) yang bermutu. Manajemen yang bermutu tersebut artinya dilakukan secara jelas, sistematis dan terarah. Untuk itu diperlukan tenaga pendidik, khususnya guru pembimbing yang profesional dalam mengelola sistem layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Namun, berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah yang sudah diimplementasikan sejak kurikulum tahun 1975, sampai saat ini belum menunjukkan kontribusi yang mengembirakan. Pelaksanaan layanan bimbingan konseling di sekolah masih menghadapi berbagai macam persoalan terutama yang bersifat operasional, sehingga sebagian besar masih dirasakan

belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Keadaan yang demikian berkaitan salah satunya dengan kinerja layanan bimbingan konseling itu sendiri.

Berkaitan dengan hal tersebut, Abdullah (Ilfiandra, 1996: 4) menjelaskan kekurangan-kekurangan guru pembimbing yang ada di lapangan adalah sebagai berikut:

1. Kurang motivasi dan semangat kerja, apatis dan tidak sepenuh hati bekerja
2. Bergaya polsek (polisi sekolah) dan bersikap otoriter.
3. Kurang percaya diri dan merasa minder
4. Tidak dapat diteladani perilakunya
5. Emosional, kurang matang dan sabar
6. Kurang terbuka terhadap siswa
7. Kurang tanggap dan kreatif
8. Penampilan kurang menarik

Sementara itu, dari hasil pengamatan penulis di SMP Negeri 20 Bandung, nampak masih banyak siswa yang enggan untuk berkonsultasi dengan guru pembimbing. Keengganan ini berasal dari perasaan kurang senang siswa terhadap pembimbing, misalnya karena guru pembimbing yang kurang ramah, cerewet, tidak dapat dipercaya sehingga guru pembimbing belum mendapatkan apresiasi sewajarnya dari siswa.

Keengganan siswa untuk datang kepada guru pembimbing menurut Dyer (Solehudin, 1987: 140) disebabkan oleh beberapa hal, antara lain : 1) siswa tidak mengerti, mengapa ia diminta untuk datang kepada konselor, 2) siswa mengidentifikasi konselor sebagai struktur otoritas lembaga sekolah, sehingga ia merasa terhukum, 3) siswa yang memasuki ruang BP dengan membawa kebencian terhadap orang yang telah memaksanya untuk datang kepada konselor sehingga ia membenci dan bersikap kasar terhadap konselor. Pendapat tersebut mengandung arti bahwa persepsi terhadap guru pembimbing masih keliru.

Untuk mengungkap keadaan di balik persoalan yang ada, perlu suatu upaya untuk melihat pokok persoalan yang melatarbelakangi keenganan siswa untuk datang kepada guru pembimbing. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui sebuah penelitian, dan penelitian tersebut hendaknya menelusuri faktor-faktor yang mempengaruhi guru pembimbing, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor eksternal berkaitan dengan hal-hal yang berasal dari luar individu guru pembimbing seperti kurikulum, sarana dan prasarana penunjang, lingkungan kerja guru pembimbing dan sebagainya. Sedangkan faktor internal khususnya menyangkut kemampuan profesional guru pembimbing. Kemampuan profesional guru pembimbing dapat dilihat dari tiga unsur yaitu pengetahuan, keterampilan dan kepribadian yang dimilikinya. Ketiga unsur yang dimiliki oleh guru pembimbing tersebut secara langsung akan mempengaruhi efektivitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Karakteristik pribadi guru pembimbing merupakan salah satu unsur penting dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling secara profesional, dan pelaksanaan layanan bimbingan konseling dikatakan berhasil jika dapat memberikan makna bagi para pemakainya, yaitu ditunjukkan dengan adanya kecenderungan atau keinginan para pemakainya untuk memanfaatkan layanan bimbingan konseling secara optimal.

Berdasarkan gambaran tersebut maka penelitian ini difokuskan pada “Persepsi Siswa Tentang Karakteristik Pribadi Guru Pembimbing dan Kontribusinya Terhadap Kecenderungan Pemanfaatan Layanan Bimbingan

Konseling”. Dengan harapan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pelaksanaan layanan bimbingan konseling di sekolah.

B. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai:

1. Persepsi siswa tentang karakteristik pribadi guru pembimbing
2. Kecenderungan pemanfaatan layanan bimbingan konseling oleh siswa
3. Persepsi siswa tentang karakteristik pribadi guru pembimbing dan kontribusinya terhadap kecenderungan pemanfaatan layanan bimbingan konseling.

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi guru pembimbing

Memperoleh informasi mengenai persepsi siswa tentang karakteristik pribadi guru pembimbing sehingga guru pembimbing dapat memperhatikan kualitas pribadi yang dimilikinya, untuk kemudian dapat membangun karakteristik pribadi yang akan menunjang terlaksananya kegiatan layanan bimbingan dan konseling.

2. Bagi pimpinan sekolah

Mendapatkan gambaran mengenai pentingnya kualitas karakteristik pribadi guru pembimbing dalam layanan bimbingan dan konseling sehingga dapat

memberikan dukungan dan memfasilitasi guru pembimbing untuk melaksanakan kegiatan layanan bimbingan dan konseling dengan optimal.

3. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa untuk membentuk persepsi yang positif terhadap guru pembimbing, sehingga pada akhirnya siswa memiliki kecenderungan untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling yang ada di sekolah.

D. Batasan Masalah

1. Batasan Konseptual

Secara konseptual, esensi layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan oleh guru pembimbing di sekolah adalah hubungan yang bersifat membantu (*helping relationship*), yaitu hubungan yang menyentuh kebutuhan dan bersifat memfasilitasi siswa untuk berkembang, serta didasari oleh adanya kesepakatan saling mempercayai (Brammer, 1979)

Layanan bimbingan dan konseling yang efektif dan efisien dapat dilaksanakan apabila didukung oleh tenaga pembimbing yang memiliki kualitas kepribadian yang memadai, pengetahuan dan keahlian profesional tentang bimbingan dan psikologi pendidikan yang memadai pula, serta berdedikasi tinggi terhadap tugas dan profesinya.

Kajian terhadap berbagai pustaka dan hasil-hasil penelitian terdahulu, tampak bahwa untuk mengkaji tentang unjuk kerja guru pembimbing dapat dihampiri dari berbagai segi. Pertama, dihampiri dari penampilan karakteristik

pribadinya (Shertzer dan Stone, 1980:92). Penampilan karakteristik pribadi ini pada umumnya melibatkan konselor dalam fungsi konseling. Kedua, pembimbing ditampilkan dalam hal kompetensinya (Natawidjaja, 1990). Ketiga, profil pembimbing dihipotesiskan melalui fungsi dan peranan yang hendaknya diemban (Prayitno, 1987:87).

Karakteristik pribadi dapat mempengaruhi efektivitas pekerjaan seorang konselor/guru pembimbing di sekolah. Hal ini erat kaitannya dengan tinjauan terhadap peranan karakteristik kepribadian tersebut dalam proses pemberian layanan bimbingan dan konseling.

Sementara itu pemanfaatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah tidak dipandang sebagai suatu fenomena psikologis yang berdiri sendiri, melainkan bergantung pada sejumlah faktor yang melatarbelakanginya. Salah satu di antaranya adalah persepsi siswa tentang karakteristik pribadi guru pembimbing yang nampak, terutama dalam melaksanakan kegiatan layanan bimbingan dan konseling. Persepsi siswa ini diasumsikan akan cukup menentukan kesediaan atau keengganan siswa untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling yang ada di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilakukan untuk menelaah karakteristik pribadi guru pembimbing, yaitu sehubungan dengan baik tidaknya karakteristik pribadi guru pembimbing dipersepsi oleh siswa, serta ada tidaknya kontribusi persepsi siswa tentang karakteristik pribadi guru pembimbing tersebut terhadap kecenderungan pemanfaatan layanan bimbingan dan konseling yang ada di sekolah.

2. Batasan Kontekstual

Penelitian ini dilaksanakan terhadap siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Bandung tahun ajaran 2006/2007. Adapun salah satu alasan dipilihnya SMP Negeri 20 Bandung sebagai subjek penelitian adalah karena ditemukannya gejala permasalahan yang diteliti yaitu, masih adanya siswa yang enggan untuk datang kepada guru pembimbing dengan alasan perasaan kurang senang siswa terhadap pembimbing, misalnya karena guru pembimbing yang kurang ramah, cerewet, tidak dapat dipercaya sehingga guru pembimbing belum mendapatkan apresiasi sewajarnya dari siswa.

Penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk mengetahui apakah persepsi siswa tentang karakteristik pribadi guru pembimbing memiliki kontribusi terhadap kecenderungan siswa untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas maka dirumuskan masalah yang diteliti agar penelitian yang dilakukan mengarah pada tujuan yang telah ditetapkan. Adapun rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran persepsi siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Bandung tahun ajaran 2006/2007 tentang karakteristik pribadi guru pembimbing?
2. Bagaimana gambaran kecenderungan pemanfaatan layanan bimbingan dan konseling oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Bandung tahun ajaran 2006/2007 ?

3. Apakah terdapat kontribusi positif persepsi siswa tentang karakteristik pribadi guru pembimbing terhadap kecenderungan pemanfaatan layanan bimbingan konseling pada siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Bandung tahun ajaran 2006/2007 ?

F. Asumsi

Asumsi yang melandasi penelitian ini adalah:

1. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengalaman, orientasi teoritis dan teknik yang digunakan, bukanlah penentu utama bagi keefektifan seorang terapis, akan tetapi kualitas pribadi konselor. Perez (Surya, 2003: 57)
2. Persepsi siswa tentang karakteristik pribadi guru pembimbing di sekolah dipandang sebagai salah satu aspek yang memberikan kontribusi dalam kecenderungan pemanfaatan layanan bimbingan konseling di sekolah, karena dalam dinamika perilaku yang pertama sekali dipengaruhi oleh stimulus adalah aspek persepsi tersebut (Rahmat, 1989: 57)
3. Keberhasilan kegiatan bimbingan sangat dipengaruhi oleh peran guru pembimbing, karena guru pembimbing merupakan tokoh sentral dalam kegiatan bimbingan. Selain itu keberhasilan bimbingan juga ditentukan oleh kesesuaian antara apa yang diharapkan siswa tentang guru pembimbingnya dengan apa yang dimiliki oleh guru pembimbing (Ningsih: 1997).
4. Kecenderungan siswa dalam memanfaatkan layanan konseling salah satunya dipengaruhi oleh persepsinya tentang karakteristik pribadi guru pembimbing.

G. Hipotesis

Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah “Terdapat kontribusi positif persepsi siswa tentang karakteristik pribadi guru pembimbing terhadap kecenderungan pemanfaatan layanan bimbingan konseling pada siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Bandung tahun ajaran 2006/2007”.

H. Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu persepsi siswa tentang karakteristik pribadi guru pembimbing sebagai variabel X dan kecenderungan pemanfaatan layanan bimbingan dan konseling sebagai variabel Y. Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap definisi variabel penelitian, maka secara operasional definisi variabel yang dimaksud dijelaskan sebagai berikut.

1. Persepsi Siswa Tentang Karakteristik Pribadi Guru Pembimbing

Persepsi siswa tentang karakteristik pribadi guru pembimbing yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pandangan, pendapat dan penghayatan individu (siswa) terhadap suatu objek psikologis yaitu guru pembimbing, dan yang menjadi objek persepsi tersebut ialah karakteristik pribadi guru pembimbing.

Karakteristik pribadi guru pembimbing adalah sejumlah ciri-ciri atau karakteristik pribadi yang dimiliki oleh guru pembimbing yang menunjang kelancaran pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Corey (1979: 24) meyakini bahwa karakteristik ideal konselor/guru pembimbing ialah: (1) memiliki kehendak baik (*good will*), (2) mampu menyajikan diri kepada orang lain, (3)

menyadari dan menerima kekuatan pribadinya, (4) telah menemukan jalan hidupnya sendiri (5) mau mengambil resiko, (6) hormat dan menghargai diri, (7) berkemauan menjadi model bagi kliennya, (8) menyadari kemungkinan untuk berbuat salah, dan (9) memiliki orientasi pertumbuhan.

Kottle dan Brown (1985: 11) setelah mengupas berbagai pandangan mengenai karakteristik konselor/guru pembimbing akhirnya menyimpulkan bahwa guru pembimbing yang aktif memiliki karakteristik-karakteristik: (1) percaya diri, (2) memiliki energi yang tinggi (*high energy level*), (3) memiliki rasa humor, (4) tidak memihak (5) luwes, (6) emosinya stabil, (7) berpengalaman tempuh resiko, (8) berpikir analitis, (9) kreatif, (10) jujur, dan (11) sabar.

Dari pemaparan di atas mengenai karakteristik pribadi guru pembimbing dapat diringkas sebagai berikut:

Pertama, karakteristik guru pembimbing ideal adalah berkepribadian matang yang ditunjukkan dengan ciri-ciri: stabilitas emosional, mandiri, memahami kelebihan dan kekurangan diri, energik, objektif, dapat dipercaya, dan memiliki rasa humor.

Kedua, empatik. Ini ditunjukkan dengan ciri-ciri memiliki keterbukaan (*permissiveness*), mampu memahami dan mengayati perasaan dan perilaku orang lain, penuh pengertian, siap dan memiliki sikap toleran dalam menghadapi ketidakmenentuan, dan mampu mengkomunikasikan diri kepada orang lain.

Ketiga, dilihat dari aspek sosialnya, guru pembimbing mampu tampil secara menarik, menunjukkan perilaku yang dapat dipercaya, mudah bergaul, lemah lembut, bebas dari prasangka, memiliki pandangan positif terhadap orang lain, dan mampu membangkitkan semangat orang lain.

Dengan demikian, karakteristik pribadi yang dimaksud dalam penelitian ini ditunjukkan oleh adanya stabilitas emosi, memiliki selera humor, memiliki perilaku empati, memiliki kemampuan berkomunikasi, dan memiliki penyesuaian diri yang baik.

2. Kecenderungan Pemanfaatan Layanan Bimbingan dan Konseling

Pemanfaatan layanan bimbingan dan konseling oleh siswa tidak dipandang sebagai suatu fenomena psikologis yang dapat berdiri sendiri, melainkan bergantung pada sejumlah faktor yang melatarbelakanginya. Salah satu di antaranya adalah persepsi siswa tentang karakteristik pribadi yang dimunculkan oleh guru pembimbing dalam melaksanakan kegiatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Berdasarkan kebutuhan dan masalah yang dialami siswa, Nurihsan (2005: 12) membagi layanan bimbingan konseling menjadi empat jenis, yaitu:

a. Bimbingan Belajar

Bimbingan belajar adalah bimbingan untuk membantu siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah belajar, misalnya pengenalan kurikulum, pemilihan jurusan, cara belajar, perencanaan pendidikan lanjutan dan sebagainya.

b. Bimbingan Sosial-Pribadi

Bimbingan sosial-pribadi adalah bimbingan untuk membantu siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah sosial-pribadi, misalnya pergaulan, penyelesaian konflik, penyesuaian diri dan sebagainya.

c. Bimbingan Karir

Bimbingan karir adalah bimbingan untuk membantu siswa dalam menghadapi masalah-masalah seperti pemahaman terhadap dunia kerja, pengembangan karir, penyesuaian pekerjaan dan pemahaman terhadap keadaan dirinya serta kemungkinan-kemungkinan pengembangan karir yang sesuai dengan karakteristik dirinya.

d. Bimbingan Keluarga

Bimbingan keluarga adalah bimbingan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang berhubungan dengan lingkungan keluarga siswa, seperti penerimaan dan penyesuaian terhadap keluarga, pemanfaatan keluarga sebagai faktor pendukung kesuksesan siswa dan sebagainya.

I. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan untuk penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang memungkinkan dilakukannya pencatatan dan penganalisaan data hasil penelitian secara eksak atau angka-angka dengan menggunakan perhitungan-perhitungan statistik. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa skor, oleh karena itu analisis untuk mendapatkan kesimpulannya dilakukan melalui analisis kuantitatif dengan menggunakan statistik parametrik. Sebelumnya dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas untuk angket yang disebar. Penggunaan statistik parametrik untuk menjawab pertanyaan penelitian nomor satu dan dua menggunakan skor ideal melalui pembagian kategori-kategori, sedangkan pertanyaan nomor tiga untuk mengetahui

ada tidaknya kontribusi variabel X (persepsi siswa tentang karakteristik pribadi guru pembimbing) terhadap variabel Y (kecenderungan pemanfaatan layanan bimbingan konseling) menggunakan uji korelasi dan determinasi. (Penjelasan lebih lanjut pada Bab III)

